

Linux Itu User Friendly

Sengaja saya memilih judul yang ambigu, karena inilah pengalaman paling berkesan saya dalam menggunakan Linux. Kali pertama mengetahui Linux sewaktu masih SMA dulu. Distro Knoppix dengan Live CD-nya adalah distro Linux yang saya kenal pada awalnya. Saya terkejut-kejut sekaligus kagum karena pada dasarnya cerita-cerita tentang Linux yang saya tahu selalu menitikberatkan bahwa Linux mempunyai dukungan *hardware* yang terbatas. Namun, Knoppix memberikan kesan bahwa Linux adalah sistem operasi yang super fleksibel!

Ubuntu?

Sejak itu saya gerilya *download* file iso beberapa distro besar pada saat itu seperti RedHat, Mandrake, Slackware, dan sebagainya. Setelah berulang-ulang instalasi, saya kecewa dengan Linux. Saya menemukan pada waktu itu, saya tetap tidak bisa beralih 100% ke Linux. Masih banyak aplikasi-aplikasi yang hanya terdapat pada *platform* Windows dan tentunya pada saat itu Firefox masih belum lahir.

Beberapa tahun yang lalu, kekecewaan saya dibayar penuh oleh sebuah Distro yang relatif baru dengan nama Ubuntu. Kesan pertama saya menggunakan Ubuntu persis sama ketika saya

“Istilah “Keledai tidak akan jatuh di lubang yang sama dua kali” sangat terbukti dengan Linux!”

menggunakan Knoppix. Kagum! Breezy Badger adalah versi Ubuntu yang kali pertama saya coba. Hingga saat ini, baik di komputer kantor maupun di laptop, Ubuntu selalu menemani saya. Acungan jempol kepada Ubuntu terhadap aplikasi Synaptics Package Manager dan tentunya apt-get. Kedua aplikasi tersebut secara signifikan mengurangi kesan Linux yang terlalu teknis. Apalagi hingga versi Feisty Fawn, Ubuntu menyediakan tool Wireless Applet yang luar biasa mudah jika dibandingkan dengan pesaing-pesaingnya.

Linux untuk server

Setelah puas mencoba beberapa rasa Linux di desktop, saya pikir sudah saatnya saya belajar administrasi server Linux. Disinilah saya rasa kekuatan Linux berada. Dengan sistem manajemen file based dan didukung dengan shell yang *powerful*, saya langsung nyaman melakukan konfigurasi. Belum lagi karena sifat Linux yang *open source* sehingga jika mentok dengan sebuah kasus, Google akan senang hati membantu Anda mencari jawaban dari pengalaman-pengalaman orang lain yang telah mengalami hal yang sama. Istilah “Keledai tidak akan jatuh di lubang yang sama dua kali” sangat terbukti dengan Linux!

Linux vs *BSD

Namanya juga manusia, kalo *stuck* di situ-situ aja pasti mau coba yang baru. Akhirnya saya memberanikan diri untuk mencicipi salah satu varian BSD, yaitu FreeBSD. Kali pertama kenal FreeBSD pada saat saya diberi tanggung jawab untuk manajemen sebuah website pada server dengan FreeBSD sebagai sistem operasinya. Oleh karena, sistem operasi tersebut masih sepupu dengan Linux, adaptasinya tidak terlalu susah.

FreeBSD dikenal sebagai OS yang *secure* seperti varian-varian BSD lainnya. Saking *secure*-nya, sampai-sampai semuanya harus dilakukan manual. Contoh paling gampang



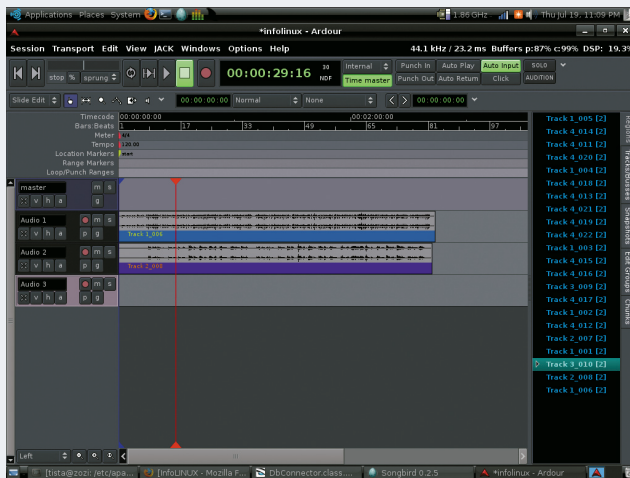
Batista Harahap

adalah manajemen Cron. Jika di Distro RedHat anda tinggal *ceplungin* file executable ke salah satu direktori cron untuk dijalankan sesuai dengan jadwal-jadwalnya, lain halnya dengan FreeBSD; semuanya harus dilakukan manual! Artinya crontab -l dan crontab -e akan menjadi favorit Anda. Dulunya saya tidak mengerti pakai editor vi. Tetapi karena tuntutan server, akhirnya saya jadi mahir menggunakan vi. Namun bila nano tersedia, saya lebih memilih nano.

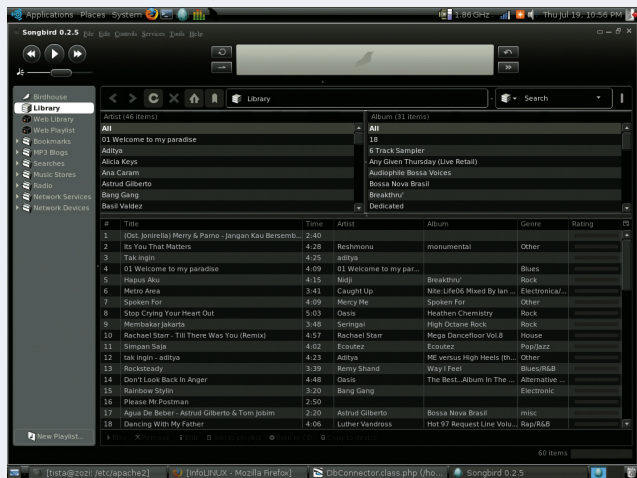
Saya mengalami masalah unik pada FreeBSD berhubungan dengan Cron. Oleh karena ketidaktahuan saya pada saat itu tentang sistem operasi ini. File-file PHP yang hendak di-cron, tidak ada yang jalan. Padahal sebelumnya menggunakan server berbasis CentOS tidak ada masalah. Usut punya usut, ternyata masalahnya berada pada Path. Hampir satu hari penuh saya putar otak untuk mencari masalahnya! Saya akui bahwa manajemen seperti ini memang mengurangi celah keamanan, namun hal ini mengorbankan “User Friendliness” sistem operasi tersebut. Tidak salah, tidak benar, hanya aman. Tidak heran varian-varian BSD diacungi jempol untuk keamanan dan tentunya kestabilan.

Setelah server FreeBSD selesai dikonfigurasi, balik lagi saya ke alam Linux. Begitu plongnya dan seperti hilang beban saya. Mungkin karena memang kalau masih *newbie*, mau melakukan apa saja harus sedia contekan, jadi pekerjaan yang seharusnya cepat jadi lambat.

Karena pengalaman menggunakan vi meninggalkan kesan yang mendalam, akhirnya saya mencoba untuk menggunakan vi pada Linux. Alangkah terkejutnya saya bahwa di Linux, vi menjadi sangat pengertian terhadap penggunaannya! Inilah salah satu alasan saya mengapa artikel ini berjudul Linux Itu User Friendly!



Menurut Batista, Ardour GTK+ tidak kalah dengan aplikasi audio recording semacam Pro Tools.



SongBird, audio player yang dibuat dengan konsep menyerupai Apple iTunes.

Beneran user friendly?

Supaya adil, mungkin istilah *user friendly* harus dilihat dari berbagai perspektif. Bagi pengguna yang sebelumnya sudah terbiasa dengan OS semacam Windows atau Mac OS X, pastinya transisi ke Linux menjadi penuh tantangan. Namun, komunitas Linux memiliki ratusan distro yang penggunaannya berada dari tingkat pemula seperti Ubuntu sampai dengan tingkat mahir seperti Slackware. Tidak berhenti sampai di situ saja, dukungan yang diberikan oleh pengguna-pengguna Linux di seluruh dunia sangat luar biasa! Kita hanya tinggal mengetikkan beberapa kata pada Google dan hampir pasti pertanyaan/masalah yang sedang dialami, sudah pernah dialami oleh pengguna lain.

Sebagai System Administrator, Linux adalah pilihan nomor 1 saya sebagai sistem operasi untuk server. Terutama adalah RedHat dan turunan-turunannya, seperti Fedora dan CentOS. Dengan Linux pula, saya merasakan kemudahan dan kenyamanan yang tidak ditawarkan oleh OS lain, bahkan oleh sistem operasi dengan basis GUI seperti Windows Server 2003. Dengan utility seperti pipe dan grep, seorang admin akan sangat menghargai Linux. Dalam hal *programming*-pun, sistem operasi berbasis open source semacam Linux harus diacungi jempol! Mulai dari BASH Scripting sampai dengan dukungannya terhadap bahasa C/C++, semuanya luar biasa!

Linux memang awalnya rumit dipelajari tapi kerumitan berhenti sampai di situ saja. Memang istilah "*Less is more*" terbukti ampuh jika dianalogikan dengan Linux. Oleh karena saya sendiri adalah seorang web developer, maka saya sering berkutat dengan daemon-daemon semacam Apache, PHP, dan MySQL. Dengan

Linux seolah-olah ketiga *entity* ini berkolaborasi menjadi suatu platform yang tahan banting. Hal yang perlu digarisbawahi adalah konfigurasi daemon yang sangat mudah. Mengapa saya bilang mudah adalah karena semuanya berbasis file. Di setiap file konfigurasi, untuk newbie diberikan deskripsi-deskripsi yang tingkat detailnya sangat tinggi sehingga untuk pengguna Linux yang baru sebentar menggunakan Linux, tinggal baca dan kalau tidak ngerti, masih ada Google yang siap membantu. Satu-satunya alasan mengapa saya masih menggunakan Windows adalah karena hingga saat ini, masih belum ada PHP Editor yang menurut saya bisa disetarakan dengan Macromedia Dreamweaver. Saya sudah mencoba menggunakan Nvu, Bluefish, Eclipse, Screem, dan lain-lain. Namun, hingga saat ini masih belum menemukan pengganti Macromedia Dreamweaver. Sangat disayangkan.

Open source-nadi Linux

Oleh karena sifatnya yang open source, maka Linux dibanjiri aplikasi-aplikasi dengan jumlah yang luar biasa banyak. Inilah yang saya garisbawahi sebagai kelebihan sekaligus kekurangan dari Linux. Kembali lagi ke istilah "*Less is more*", istilah ini menjadi invalid dalam kasus ini. "*Too Much Information Is Just TOO MUCH*". Analoginya dalam desain sebuah website, jika Google dan Yahoo! beradu *head-to-head* dalam hal *search engine*, mana yang lebih populer? Jika kita perhatikan, Google sekarang telah menjadi kata kerja. Istilah "*Just Google It*" sudah dianggap biasa. Mengapa? Karena memang Google spesifik dalam hal konten website search engine mereka dibandingkan dengan Yahoo! yang berposisi sebagai portal.

Jika dikembalikan ke dunia nyata, sesuatu yang didukung lebih banyak akan lebih dominan. Oleh karena itu, saya percaya bahwa keragaman aplikasi pada Linux pada akhirnya akan membawa dampak positif. Terutama karena pengguna mempunyai kebebasan penuh terhadap aplikasi mana yang lebih disukai. Tidak dipaksakan dan tentunya tanpa biaya. 50 tahun yang lalu atau bahkan hanya 5-10 tahun yang lalu, open source terdengar "*apa sih?*", mau cari kerjaan jadi programmer, tapi malah produknya gratis. Namun hari ini, coba lihat RedHat, Ubuntu, SuSe, Mozilla, dan lain-lain justru semakin berkembang dari tahun ke tahun.

Harapan

Sungguh gembiranya bahwa di negeri kita pada saat ini sudah ada pula Distro Linux dengan label "*Made In Indonesia*" yang tidak lain adalah IGOS. Selama ini distro-distro turunan RedHat cukup populer terutama bila pada pasar server. Semoga IGOS bisa memenuhi harapan banyak untuk menjadi distro lokal yang Global.

Akhir kata, sekali lagi Linux itu user friendly. Besar harapan saya dari waktu ke waktu, popularitas Linux akan semakin membuat aplikasi-aplikasi yang tersedia di Linux makin matang dan lebih sempurna dalam hal fitur. Soal keragaman saya rasa banyaknya aplikasi open source di Linux sudah dalam level yang sama dengan sistem operasi lain. Viva Linux! 🎉

Batista Harahap [tista@dundiaquiz.com]

Kirim Naskah

Anda memiliki pengalaman menarik selama menggunakan Linux? Jika ingin berbagi pengalaman menarik selama menggunakan Linux, silakan kirimkan file naskah sebanyak 9000 karakter, beserta dengan file foto dan file gambar, melalui e-mail ke submissions@infolinux.co.id. Tersedia souvenir menarik untuk kiriman naskah yang dimuat.